

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan tugas, lalu menyusunnya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Ardianto 2010:37) atau bisa juga dikatakan Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian ini berisi definisi dan tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum serta pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan penelitian. Adapun judul penelitian yang sejenis yaitu diantaranya :

Table 2.1**Penelitian Terdahulu**

NAMA	Muqodar Salim 2014	Reska Trianti 2017	Desi Maryanti 2017
UNIVERSITAS	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Riau
JUDUL	(SKRIPSI) Eksistensi Kesenian Tari Badui Di Tengah Budaya Masa Kini (Studi Kasus di Gantalas, Minomartani, Ngaglik, Sleman)	(SKRIPSI) Komunikasi Ritual Tarawangsa Dan Jentreng (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Komunikasi Ritual Pertunjukan Kesenian Tarawangsa Dan Jentreng Di Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang.	(Jurnal Internasional) Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau
METODE PENELITIAN	Metode Penelitian Kualitatif.	Metode Kualitatif Studi Etnografi	Metode Kualitatif Studi Etnografi.
HASIL PENELITIAN	Tari Badui adalah salah satu kesenian yang berasal dari daerah Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seni Badui yang kini masih hidup dan berkembang di daerah Kedu sendiri juga merupakan kesenian rakyat	Komunikasi Ritual, Tarawangsa dan jentreng merupakan suatu tradisi yang diturun- temurunkan oleh nenek moyang mereka untuk melaksanakan ritual secara khusus yang dilaksanakan pada saat panen padi	Peristiwa komunikatif thugun mandi meliputi tipe peristiwa, tipe salam, permohonan, dan pantun serta doa- doa, mantra yang dilantunkan oleh Dukun bayi dan oleh Pemangku Adat.Topiknya untuk meresmikan dan memperkenalkan

	yang semula dibawa oleh seorang dari tanah Arab. Keberadaan kesenian Tari Badui di Dusun Gantalan, Minomartani, Ngaglik, Sleman saat ini dilestarikan oleh Paguyuban Seni Shalawat BAdui Kubro Siswo Laras Mudo yang terbentuk pada tanggal 5 Juni 1983. Sesuai dengan kemajuan jaman, maka kesenian ini juga ditata sedemikian rupa, baik dalam music, tari, maupun syair-syair yang dinyanyikan serta panggung pertunjukan.	telah selesai dan hasil padi telah dikumpulkan. Akan tetapi, setiap rangkaianya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula. Pelaksanaanya dimulai dari dimainkannya tarawangsa dan jentreng sebagai tanda prosesi akan segera dimulai, proses itu sangat sakral dan memakan waktu yang lama. setiap rangkaianya tetap memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah S.W.T dan penghormatan kepada jasa leluhur.	kepada masyarakat dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Setting waktu, yaitu pukul 08.00 WIB di rumah orang tua bayi. Partisipan keluarga orang tua serta para tamu undangan. Bentuk pesan terdapat pesan yang secara verbal dan nonverbal. Tindak Komunikatif dalam acara thugun mandi, bahwa seseorang yang memimpin acara harus memiliki keterampilan dan memahami norma-dan nilai dalam adat.
PERBEDAAN PENELITIAN	Perbedaan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek yang mana peneliti sebelumnya melakukan sebuah penelitian tentang Eksistensi Kesenian Tari Badui Di Tengah Budaya Masa Kini (Studi Kasus di Gantalan,	Perbedaan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek yang mana peneliti sebelumnya melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana Pertunjukan Kesenian Tarawangsa Dan Jentreng Di	Perbedaan penelitian yang saya lakukan adalah pada objek yang mana peneliti sebelumnya melakukan penelitian tentang bagaimana Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Thugun Mandi di Desa Pelangko Kecamatan

	Minomartani, Ngaglik, Sleman).. serta penelitian ini menggunakan metode studi Kasus.	Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang	Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau
--	--	--	--

Sumber: Peneliti 2019

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah inti didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan:

“Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan“. (Effendy, 2004:3).

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan, bukan ilmu sosial murni, ilmu komunikasi tidak bersifat absolut, ilmu komunikasi dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat dengan kaitannya dengan tindak-tanduk perilaku manusia, sedangkan perilaku manusia atau tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk perkembangan zaman.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama” *coomunico*, *communicatio*, atau *communicare*, yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latinnya yang mirip. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Banyak definisi dan pengertian tentang komunikasi para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan apa itu komunikasi.

Evert M. Rogert (1985) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang lebih banyak memberi perhatian pada riset komunikasi khususnya dalam penyebaran inovasi membuat definisi komunikasi, yakni:

“Komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” (Cangara, 2013 : 33).

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut:

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.” (Mulyana, 2003:62).

Sedangkan, Harold Laswell memberikan cara untuk memberikan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* atau (Siapa Mengatakan Apa, Dengan Saluran Apa Kepada Siapa, Dengan Pengaruh

Bagaimana?). Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan sebuah efek tertentu (Effendy, 2013 : 10).

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang menghasilkan pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka. Pesan atau informasi bisa berupa pemikiran, gagasan, ide, perasaan dan sebagainya.

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik, menurut Lasswell komponen-komponen komunikasi adalah :

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada atau suara.
4. Penerima atau komunike (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*Feedback*) adalah tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang disampaikannya.

6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi akan dijalankan (protocol).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Ilmu komunikasi di era sekarang ini memiliki berbagai macam kajian komunikasinya. Salah satunya Komunikasi Ritual. Ilmu komunikasi tidak hanya mempelajari suatu interaksi dengan sesamanya, komunikasi juga mempelajari interaksi dengan tuhan atau leluhurnya yang ditransferkan melalui simbol-simbol dimana pakar keilmuan komunikasi menyebutnya dengan komunikasi ritual.

Menurut Deddy Mulayana dalam bukunya “*Ilmu komunikasi suatu pengantar*” memaparkan bahwa :

“Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses Komunikasi Ritual tersebut. Dalam proses Komunikasi Ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham kegamaan sakral yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut.” (Mulyana : 2005).

Sedangkan menurut William I Gordon yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya “*ilmu komunikasi suatu pengantar*” bahwa:

“Komunikasi ritual, komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif” (Mulyana, 2007 : 27)

Rohtenbuhler (1998) yang dikutip oleh Andung dalam situsnya “*Komunikasi Dalam Perspektif ritual*” menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai berikut :

1. Ritual sebagai aksi

Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir. Ritual pun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

2. *Performance* (pertunjukan)

Ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

3. Efektifitas Simbol-simbol

Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan *powerful*. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelas nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak

menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, penjamuan, kebiasaan dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi.

4. Keramat

Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menyangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka.

2.1.4 Tinjauan Tentang Tradisi

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara terminologis perkataan “tradisi” mengandung dalam dirinya suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi dalam pengertiannya yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (Soerjanto Poespowardojo, 1993, h.35).

Menurut Koentjaraningrat, mendefinisikan tradisi sebagai berikut:

“tradisi adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.” (Koentjaraningrat, 1984, h.190)

Pengertian-pengertian tradisi yang disampaikan di atas masih mengacu pada pengertian tradisi sebagai “warisan dari masa lalu” sebagai sesuatu yang diterima oleh generasi sekarang dari para pendahulu mereka. Tradisi yang dilakukan dan tetap dilestarikan sampai sekarang karena dianggap memiliki nilai yang benar bagi kehidupan. Para pemikir yang gagasan-gagasannya dikutip di atas belum memberikan tempat kepada tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan.

2.1.5 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan manusia, seperti dikatakan Sussane K. Langer dalam buku Deddy Mulyana, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Komunikasi manusia adalah subjektif dan melibatkan makna. Agar simbol bisa digunakan dalam komunikasi, makna dan tanggapannya haruslah dibuat. Manusia harus belajar pola komunikasi dan makna. (Ruben & Lea P. Stewart, 2013:99)

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok

orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Lambang atau simbol adalah salah satu kategori tanda. Hubungan tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama-sama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya semua itu bisa menjadi simbol. (Mulyana, 2013:92)

Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di decode oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman. (Spradley, 2007:137)

Defini diatas berkaitan dengan lambang atau simbol yang disepakati oleh masyarakat di Desa kemuja saat melangsungkan perayaan

tradisi Mauludan yaitu melalui bahasa melayu bangka berupa pernyataan atau ujaran, tarian, dan bunyi dari alat musik itu sendiri.

2.1.6 Tinjauan Tentang Tradisi Sosiokultural dalam Komunikasi

Tradisi ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia dari pada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan. Ada beberapa keragaman sudut pandang dalam tradisi sosiokultural, yaitu:

1. Paham interaksi simbolis yang berasal dari kajian Sosiologi melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead sangat berpengaruh dalam tradisi ini. Penekanan dalam tradisi ini adalah pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi sebagai cara dalam mengeksplorasi hubungan sosial.
2. Sudut pandang kedua yang sangat berpengaruh pada pendekatan sosiokultural adalah paham konstruktivisme sosial bahwa penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia di bentuk melalui intekasi sosial.
3. Pengaruh ketiga dalam tradisi ini adalah sosiolinguistik atau kajian bahasa dan budaya. Hal yang paling penting yaitu bahwa bagaimana manusia menggunakan bahasa secara berbeda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Bahasa

masuk ke dalam bentuk yang menentukan jati diri sebagai makhluk sosial dan budaya.

4. Sudut pandang lain yang berpengaruh dalam pendekatan sosiokultural adalah etnografi atau observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan non linguistik mereka.
5. Tradisi sosiokultural juga dipengaruhi oleh etnometodologi atau observasi cermat akan perilaku-perilaku kecil dalam situasi nyata. Pendekatan ini melihat bahwa bagaimana kita mengelola atau menghubungkan perilaku dalam interaksi sosial pada waktu tertentu. (Little John & Karen A. Foss, 2012:66)

Budaya yang berkembang di masyarakat Rancakalong dapat kita identifikasi kaitannya dengan tradisi sosiokultural. Seperti tercantum dalam penjelasan di atas bahwa kelompok masyarakat tersebut melakukan interaksi yang merupakan suatu proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya terkandung dan dijalankan.

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.7.1 Definisi Komunikasi Verbal

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan

orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

“Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.”(Mulyana, 2010:260)

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.7.1.1 Fungsi Bahasa

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (*naming/labeling*)

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.7.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. Menurut Knapp dan Hall isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. (Mulyana, 2008:342)

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyatakan bahwa “Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”. (Mulyana, 2008:343)

Sementara menurut Edward T. Hall “Menamai bahasa non verbal sebagai “bahasa diam” (silent language) dan “dimensi tersembunyi” (hidden

dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.” (Mulyana, 2008:344)

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan para bahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

2.1.7.3 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai berikut:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
2. *Illustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
2. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.

3. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
4. *Affect Display*. Pembesaran manik mata (upil dilation) menunjukkan tingkat emosi.

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (repletion)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution)
5. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
6. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

2.1.7.4 Ciri-Ciri Komunikasi Non Verbal

Devito mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.

3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.
5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

2.1.7.5 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
 - a. Isyarat tangan
 - b. Gerakan tangan
 - c. Postur tubuh dan posisi kaki
 - d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
 - a. Busana

- b. Karakteristik fisik
- 5. Bau-bauan
- 6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
 - a. Ruang pribadi dan ruang publik
 - b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
- 7. Konsep waktu
- 8. Diam
- 9. Warna
- 10. Artefak (Mulyana, 2012:353)

2.1.7.6 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perlaku non verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal. (Mulyana,2012:351)

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan non verbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Rueseh mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian.

1. Pertama, bahasa tanda (sign language) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu.

2. Kedua, bahasa tindakan (action language) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan.
3. Ketiga, bahasa objek (object language) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2012:352)

Komunikasi nonverbal jauh lebih awal di gunakan manusia. Misalnya saja, bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut Effendy :

“Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif”. (Effendy, 2003:15)

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana, 2013:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan.

Sedikit isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

“Menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (silent language) dan “dimensi tersembunyi” (hidden dimension). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberikan kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi” (Mulyana, 2013:344)

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Tetapi, setidaknya ada tiga perbedaan mendasar antara komunikasi verbal dan nonverbal bahwa:

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.

3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal. (Mulyana, 2013:344)

Terlepas dari perbedaan antara komunikasi verbal dan non verbal, nyatanya keduanya memiliki posisi yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup terutama pada masyarakat Kemuja dalam melangsungkan perayaan dalam tradisi Mauludan. Segala macam hal yang ditunjukkan melalui komunikasi verbal maupun non verbal masing-masing memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain.

2.1.8 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009:146)

Taylor dalam Basrowi mengartikan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Basrowi, 2014:71)

Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Menurut J.J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu ideas, activities, dan artifact. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

(Koentjaraningrat, 2009:150)

2.1.8.1 Unsur-unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem

kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan, dan
7. Religi (Soekanto, 2012:154)

Penjelasan mengenai kebudayaan tersebut telah meyakinkan peneliti bahwa seni tarawangsa dan jentreng yang masyarakat jalankan merupakan suatu budaya yang telah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Ke-tujuh unsur kebudayaan yang dijelaskan atas ada pada masyarakat Rancakalong.

2.1.9 Tinjauan Tentang Maulid

Maulid, kosakata yang berasal dari bahasa Arab ini, dalam bahasa aslinya berarti “tempat kelahiran”. Kosa kata ini disematkan pada acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. pada 12 Rabi’ul Awwal yang disebut acara “Maulid Al-Nabi”. Sebutan itu pada mulanya disematkan pada acara yang digelar di rumah kelahiran beliau di Mekah, terutama dilakukan para sufi. Maulid Nabi pertama kali diadakan pada masa kekuasaan

Ayyubiyah, disana di dapati suatu jenis upacara yang khas, disebut “MAULID”, upacara maulid itu dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al-Rasyid yaitu Khaizurom. (Abdul fatah, 2006, h.270)

Tidak ada catatan jelas mulai kapan tradisi untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Ini mulai berlangsung dan bagaimana penyebarannya. Yang jelas pada abad pertengahan atau akhir pemerintahan Dinasti Fathimiyyah di Mesir, tradisi tersebut sudah dikenal. Namun tradisi itu hanya dilakukan pada siang hari dan hanya dihadiri para ulama dan pejabat. Ketika dinasti tersebut tumbang, tradisi ini nyaris sirna. Namun, kemudian tradisi tersebut muncul kembali dalam bentuk yang berbeda karena dihidupkan kembali oleh Sultan Muzhaffaruddin Kokburi dari Dinasti Ayyubiyah pada abad ke-7 H/13 M.

Tradisi maulid ini kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam, salah satunya Indonesia. Peringatan maulid ini bukan tanpa tantangan. Bahkan, sejak awal kelahirannya sudah banyak ulama yang menilai sebagai *bid'ah*. Para pendukungnya membela, memang acara itu *bid'ah*, tetapi *bid'ah hasanah* (yang baik). Ada juga yang mengajukan hadis pendukung, tapi hadis itu dha'if.

Menurut masyarakat Kemuja malam kelahiran Nabi adalah malam yang sangat mulia. Tidak ada anjuran khusus dalam mengamalkan peringatan tersebut. Umat islam hanya dianjurkan membaca shalawat nabi sebanyak-banyaknya. Shawalat ini sebagai ungkapan rasa cinta kepada Rasul. Tidak

hanya shalawat, umat islam juga dianjurkan sedekah, berbuat kebaikan, dan mengungkapkan kebahagiaan di hari Maulid Nabi.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam Penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Berangkat dari permasalahan penelitian yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi, perayaan radisi Mauludan sendiri tidak lepas dari aktivitas komunikasi baik secara verbal dan non verbal.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan yang terjadi dalam Tradisi Mauludan seperti Nganggung terdapat ceramah didalamnya menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan. Lalu, komunikasi non verbal adalah ketika dalam Tradisi Mauludan adanya simbol selain kata-kata seperti penampilan, pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk memperkuat peneltian ini, maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama yaitu :

4. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
5. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
6. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung

Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subjek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol (Mulyana, 2001:70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya.

Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Dalam kaitan ini Borman mengatakan bahwa manusia adalah *symbol user* yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling* (dongeng). Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas

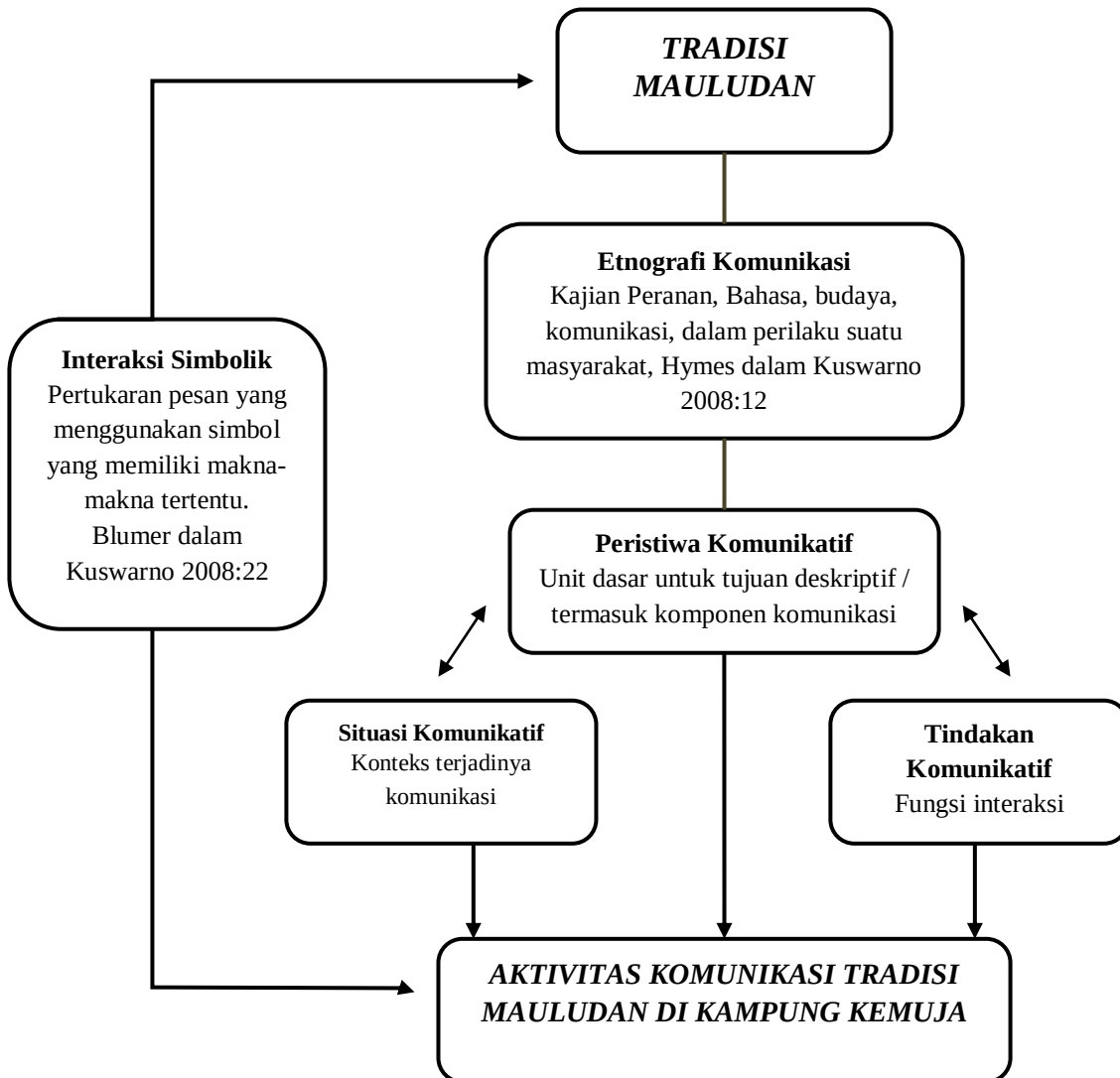
komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun non verbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi dimana didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun non verbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisa aktivitas komunikasi dalam penelitian ini, maka memerlukan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Dari pemaparan diatas, dapat digambarkan tahap-tahap model penelitian peneliti seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber : peneliti 2019

Gambar ini menunjukkan bagaimana kerangka pemikiran peneliti, dimana peneliti akan meneliti mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Mauludan di Desa Kemuja Kabupaten Mendo Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Peneliti menggunakan metode studi etnografi komunikasi dengan sub fokus situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif untuk memaparkan Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Mauludan di Desa Kemuja Kabupaten Mendo Barat Kepulauan Bangka Belitung.